BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Coronavirus 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti common cold atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS. Penularannya dari hewan ke manusia (zoonosis) dan penularan dari manusia ke manusia sangat terbatas. Masa pandemi covid-19 tidak bisa dikendalikan secara cepat sehingga membutuhkan penatalaksanaan yang begitu tepat baik dari pemerintah maupun masyarakat.

COVID-19 disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya. Gejalanya mirip dengan SARS, namun angka kematian SARS (9,6%) lebih tinggi dibanding COVID-19 (saat ini kurang dari 5%), walaupun jumlah kasus COVID-19 jauh lebih banyak dibanding SARS. COVID19 juga memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara dibanding SARS (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020). Coronavirus 2019 (Covid-19)

World Health Organization menyatakan bahwa Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus, corona virus merupakan suatu kelompok yang dapat menimbulkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis corona virus diketahui menimbulkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai batuk, pilek sampai kepada yang lebih serius yaitu Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Covid-19 baru dijumpai pada wilayah Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember tahun 2019.

Negara Indonesia juga menjadi salah satu yang terjangkit Covid-19 dengan kasus pertama terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 hingga data terakhir 22 April 2020 sebanyak 7.418 terkonfirmasi positif Covid-19 (Gloria, 22 April 2020, www.kompas.com). Meningkatnya jumlah kasus yang cepat perharinya di Indonesia mengharuskan pemerintah mengambil langkah untuk pencegahan penyebaran virus dengan social distancing atau jaga jarak sosial dimana pemerintah menetapkan kebijakan meliburkan proses pembelajaran di sekolah ataupun perkuliahan dengan mengganti pembelajaran berbasis daring, tempat hiburan yang dibatasi serta beberapa perkantoran yang menerapkan Work From Home (WFH) di awal kasus Covid-19 terjadi sebagai langkah pencegahan penularan (Callistasia, 7 April 2020, www.bbc.com).

Kebijakan Pemerintah dalam pencegahan penularan Covid-19 menambah rasa kekhawatiran bagi seluruh masyarakat termasuk ibu yang baru saja selesai bersalin atau ibu pada masa nifas. Masa nifas merupakan masa dimana bayi telah dilahirkan kemudian disusul dengan plasenta yang juga sudah lahir sampai pada 6 minggu atau bisa juga dikatakan 40 hari. Masa nifas sangat penting bagi seorang wanita karena merupakan masa pemulihan untuk mengembalikan alat kandungan serta fisik ibu ke kondisi sebelum hamil. Masa nifas dimulai sesaat setelah keluarnya plasenta dan selaput janin serta berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil kira-kira 6 minggu. Waktu 6 minggu setelah persalinan tersebut dimungkinkan agar system tubuh ibu dapat pulih dari efek kehamilan dan kembali pada kondisi seperti pada saat sebelum hamil. (Martalia, 2017)

Periode pascasalin meliputi masa transisi kritis bagi ibu, bayi dan keluarganya secara fisiologis, emosional dan sosial. Setelah melahirkan, ibu akan menghadapi banyak tantangan sebagai seorang ibu (Ardiyanti dan Dinni, 2018). Pada ibu yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dapat menimbulkan gangguan psikologi, baik gangguan psikologi ringan maupun berat. Kondisi ini juga akan berdampak pada ibu merawat bayi yang baru dilahirkannya pada kondisi covid-19 ini. Bayi baru lahir dapat didefenisikan

dengan masa dimana kehidupan bayi pertama di luar rahim sampai dengan usia 28 hari dimana terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim menjadi di luar rahim. Pada masa ini terjadi pematangan organ hampir di semua sistem (Cunningham, 2012). Bayi baru lahir normal yaitu bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2500 gram sampai 4000 gram (Manuaba, 2014).

Survey awal yang dilakukan peneliti pada 15 orang ibu nifas yang berada di wilayah kerja Puskesmas Hilizalootano tepatnya di Nias Selatan, didapatkan kurangnya pengetahuan ibu-ibu nifas tentang covid-19 sehingga ke 15 ibu nifas tersebut tidak mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan mereka dalam menjaga penularan covid-19 kepada bayinya. Berdasarkan Latar Belakang dan survey awal diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Sikap Ibu Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi Covid 19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Hilizalootano Tahun 2022.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Sikap Ibu Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi Covid 19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Hilizalootano Tahun 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Sikap Ibu Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi Covid 19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Hilizalootano Tahun 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.4.1. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan setiap ibu nifas tentang Perawatan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi Covid 19.

1.4.2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti dalam menerapkan teori yang telah diperoleh selama mengikuti kuliah.

1.4.3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan pada masyarakat khususnya diwilayah kerja Puskesmas Hilizalootano dalam Perawatan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi Covid 19.

1.4.4. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumber informasi bagi institusi pendidikan untuk mengetahui Perawatan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi Covid 19.